BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter remaja di zaman sekarang dinyatakan rendah. Hal tersebut bisa dilihat dalam pernyataan-pernyataan yang ditulis oleh BEM REMA UPI, dengan judul; Fakta Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter (http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/). Blog yang dituliskan oleh BEM REMA UPI tersebut, isinya adalah mengenai fakta-fakta adanya krisis nilai karakter yang dialami remaja Indonesia, dan cara menanggulanginya.

Pendidikan karakter penting dibutuhkan pada semua jenjang pendidikan yakni mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Apabila karakter seseorang terbentuk sejak dini, ketika dewasa kelak tidak mudah berubah meski godaan dan cobaan dating begitu mengiurkan (Muhaimin, 2011:15).

Setiap orang memperoleh ilmu dengan cara yang berbeda-beda salah satunya melalui pengalaman. Pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan berhati-hati dalam mengerjakan. Maka dari itu, ilmu diperoleh melalui proses bisa dari kejadian, belajar dari seseorang yang lebih berpengalaman, ataupun membeca dari berbagai sumber yang menjadi acuan.

Pendidikan yaitu suatu kewajiban yang hak dan harus dijalankan bagi setiap individu dan hasil pendidikan seseorang akan belajar agar menjadi individu yang berkarakter juga mempunyai ilmu Pendidikan dan social yang tinggi. Rendahnya mutu pendidikan bangsa ini adalahnasalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran, hal tersebut menjadi masalah Pendidikan negeri ini pada umumnya. (Ihsan, 2019).

Data komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Citrina, dalam Kompasiana.com, 2019) jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan per 30 Mei 2018 sebanyak 161 kasus. Perinciannya kasus anak korban tawuran 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran, 31 kasus dan kasus anak korban kekerasan bullying 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan Pendidikan sebanyak 30 kasus. Data KPAI di tahun 2019 merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan dilembaga Pendidikan mendapatkan laporan kasus 127 kasus kekerasan fisik, psikis, dan seksual.

Bangsa Indonesia mengalami ketertinggalan salah satunya dalam bidang pendidikan, bangsa Indonesia mengalami ketertinggalan dikarenakan faktor kurangnya minat baca, padahal dari membaca dapat menghasilkan seseorang yang kreatif dan inovatif karena dari membaca dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk belajar.

Siswa mampu belajar mandiri dalam menemukan solusi untuk masalahnya dapat melalui membaca dan memaknai apa yang dibaca dan dipelajari di luar lembaga pendidikan. Sulastri (2017: 276) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan semua usaha yang dilakukan oleh guru sehingga terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam proses pembelajaran guru memiliki tugas untuk mengubah siswa yang awalnya tidak tahu tentang apapun menjadi tahu atau yang awalnya belum terdidik menjadi terdidik sehingga terjadinya perubahan baik dari segi tingkah laku maupun pengetahuanya.

Karya sastra memiliki nilai keindahan sehingga dapat menyenangkan bagi pembaca, memberikan hiburan ketika membaca dari bahasanya, jalan ceritanya dan dalam penyelesaian konflik yang ada. Karya sastra dapat memeberikan manfaat dari pengetahuan, keindahan dan pesan moral yang baik untuk dicontoh. Karya sastra dapat dikatakan tiruan karena diperoleh dari kehidupan sosial, budaya, dan politik sehingga dapat menampilkan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca.

Dalam karya sastra ajaran pendidikan karakter disampaikan tidak secara langsung, tetapi melalui tindakan yang tidak bermoral sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran. yang bersifat naratif membuat pengarangnya leluasa memasukkan nilai-nilai pendidikan tentang kebenaran dalam sebuah kisah. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel banyak sekali, di antaranya, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan budi pekerti.

Jika anak membaca novel yang mengandung nilai-nilai di atas, anak akan mendapatkan ilmu tentang nilai-nilai pendidikan dengan cara yang sangat menyenangkan. Masalah pendidikan berada di bawah bidang ilmu sosiologi. Dalam ilmu sosiologi, manusia dipelajari bukanlah sebagai makhluk biologis, melainkan ilmu yang mempelajari manusia yang hidup dalam lingkungan yang berada di antara manusia-manusia lain.

Dengan kata lain, ilmu sosiologi mempelajari manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas maupun sosietas, atau mempelajari manusia dalam masyarakat.

Di sisi lain tokoh-tokoh dalam novel merupakan anggota dari komunitas masyarakat. Novel mengungkapkan persoalan, pertikaian, dan konflik para tokoh sebagai bagian dari anggota masyarakat. Artinya, terdapat masalah-masalah sosial dalam sebuah novel. Persoalan sosial kemasyarakatan dalam novel sangatlah beragam.

Di Indonesia pembelajaran sastra masih dianggap kurang penting dan kurang berperan karena masyarakat Indonesia lebih fokus kepada sains, teknologi dan kebutuhan fisik lainya yang perlu dicapai. Ekspresi dan perasaan diri dari pencipta dalam mengungkapkan suatu hal yang bersifat bebas, namun bukan semena-mena pada khayalan pengarang sendiri tak lain dari hasil kreatif pengarang yang mengacu pada realita yang ada. (Sumaryanto, 2019:2).

Peserta didik beranggapan sastra hanya untuk kesenangan semata dan tidak adanya potensi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa bagi siswa. Masalah tersebut muncul dari siswa dan guru karena kurangnya sikap kurang menghargai dan kurangnya sikap menilai sehingga pengajaran sastra terabaikan dan lebih menekankan kepada teori-teori dan kurangnya pemahaman nilai yang terkandung pada novel yang dapat dijadikan sebagai contoh. Sastra memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Alasan peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata karena dalam isi ceritanya merupakan cerminan diri dan tingkah laku setiap orang serta dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata banyak mengandung nilai Pendidikan karakter dalam setiap ceritanya juga dapat direkomendasikan sebagai bacaan wajib, sebagai solusi atas permasalahan terhadap krisis moral dan rendahnya nilai karakter terhadap siswa, peneliti juga mencoba untuk merelevansikannya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata malalui pendekatan hermeneutika?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai pendidikan karakter pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai modul pembelajaran novel di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata?
2. mendeskripsikan pemanfaatan nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada pembelajaran membaca kelas XI di SMA?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai moral yang terdapat dalam karya sastra novel.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca pada novel untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

   b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai modul pada pembelajaran membaca kelas XI di SMA.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON